



Analisis Penggunaan Majas Pada Anggota *Stand Up Comedy* di Youtube

Sahrina¹, faridah², Rina Devianty³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Sahrina0314203015@uinsu.ac.id¹, faridahyafizham@uinsu.ac.id², rinadevianty@uinsu.ac.id³

Abstract: *The research that has been carried out is entitled "Analysis of the Use of Figures of Speech among Stand Up Comedy Members" which aims to describe the style of language spoken by comics and explain the meaning of the language styles used, including comparative, affirmative, contradictory and satirical figures of speech. The theory in this research is a figure of speech. This type of research is qualitative, the source of the research data is the Youtube application, the research data is in the form of quotations of words that can be classified into a figure of speech based on the speech delivered by the comics. The research data collection technique is (1) Watching stand up comedy shows performed by comics on Youtube (2) Note down words that contain figures of speech and explain the meaning of figures of speech that have been conveyed by the comics (3) Collect secondary data by documenting things related to stand up comedy videos. The data analysis technique is carried out by (1) sorting the collected data, namely taking what is needed and what is not needed (2) marking the figures of speech used by comics when performing comedy with the aim of determining similar figures of speech (3) Drawing conclusions from the results of the analysis data obtained from start to finish. Based on data analysis and discussion, twenty five narrative research results were obtained*

Keywords: *Analysis, Figures, Stand Up Comedy*

Abstrak: Penelitian yang telah dilakukan dengan berjudul “Analisis Penggunaan Majas pada Anggota *Stand Up Comedy* “ yang bertujuan untuk mendeskripsikan majas yang diucapkan oleh para komika serta menjelaskan makna majas yang digunakan baik itu majas perbandingan, penegasan, pertentangan dan majas sindiran. Teori dalam penelitian ini adalah majas. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, sumber data penelitian adalah aplikasi *Youtube*, data penelitian berupa kutipan kata-kata yang dapat digolongkan dalam sebuah majas berdasarkan tuturan yang disampaikan oleh para komika. Teknik pengumpulan data penelitian adalah (1) Menonton acara *Stand Up Comedy* yang dibawakan oleh para komika di *Youtube* (2) Mencatat kata-kata yang mengandung majas serta menjelaskan makna majas yang telah disampaikan para komika (3) Mengumpulkan data sekunder dengan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan video *Stand Up Comedy*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara (1) Memilah-milah data yang terkumpul yaitu mengambil yang dibutuhkan dan membuang yang tidak diperlukan (2) Menandai majas yang digunakan oleh para komika saat *bercomedy* dengan tujuan untuk menentukan majas yang sejenis (3) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang didapatkan dari awal hingga akhir. Berdasarkan analisis data dan pembahasan diperoleh hasil penelitian penuturan sebanyak 25 data.

Kata kunci: Analisis, Majas, *Stand Up Comedy*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut Reski dan Sultan (2021:21) bahasa adalah salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain. Bahasa mempunyai fungsi sosial, baik sebagai alat komunikasi maupun sebagai suatu cara mengidentifikasi kelompok sosial. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dibutuhkan manusia dalam setiap aktivitasnya. Keberadaan bahasa sangatlah penting bagi manusia dalam berinteraksi, menuangkan ide dan pikiran, maupun bertukar informasi kepada lawan bicara. Oleh sebab itu, bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan. Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak terlepas dari penggunaan bahasa dan bahasa dapat diartikan sebagai ungkapan yang berisi kata-kata atau kalimat untuk

menyampaikan pesan atau sesuatu kepada orang lain yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan memikat. Bahasa atau sering disebut dengan majas di Indonesia masih sering digunakan oleh para komika dalam acara televisi dan majas tersebut digunakan pada saat berkomunikasi antarsesama baik dalam *Talk Show*, *Stand Up Comedy* dan masih banyak lagi.

Menurut Hendra (2020:5) majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca. Dalam majas banyak makna tersirat atau ungkapan konotatif untuk memperindah bahasa tidak hanya sebagai daya tarik atau hiburan semata tetapi juga mengandung pesan nasihat. Pengungkapan pikiran melalui komunikasi adalah hal yang pasti terjadi, oleh karenanya, penyimpangan dan penerapan bahasa menjadi lahan basah yang harus terus digali demi menarik minat penonton lebih banyak. Pikiran yang diungkapkan melalui komunikasi sangat bermacam-macam, mulai dari pemikiran empiris dan kritis. Lebih daripada itu, komunikasi yang digunakan pun juga variatif, baik komunikasi dua arah maupun satu arah. Komunikasi memiliki aturan terkait lokasi dan tempat penerapannya dan dengan siapa komunikasi tersebut berlangsung. Sebab akan berhubungan dengan bahasa yang akan dipakai. Ayat yang menjelaskan tentang etika berkomunikasi ialah QS. Al-Baqarah ayat 263

(قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ﴿٢٦٣﴾)

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya, Maha Penyantun.”.

Maksud perkataan yang baik pada ayat di atas ialah sesuai dengan budaya terpuji dalam suatu masyarakat, yaitu menolak dengan cara yang baik, tidak dengan cara menyakiti dan pemberian maaf, yaitu memaafkan tingkah laku yang kurang sopan dari peminta, lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti dari pemberi.

Dapat kita simpulkan bahwa majas adalah bahasa yang digunakan seseorang dalam bentuk kiasan dengan cara membandingkan suatu bahasa dengan yang lebih umum sehingga dapat diserap dan difahami oleh orang lain secara baik dan menyeluruh. Majas atau gaya bahasa memiliki ragam tertentu untuk memperoleh efek yang membuat sebuah karya sastra semakin hidup dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Majas digunakan dalam penulisan karya sastra, termasuk di dalamnya puisi dan prosa. Umumnya puisi dapat mempergunakan lebih banyak majas dibandingkan dengan prosa. Berikut dalam QS. Annaba ayat 10 yang menjelaskan tentang majas perumpaan.

﴿وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا﴾

Artinya “ Dan kami menjadikan malam sebagai pakaian”

Maksud dari ayat di atas “ menjadikan malam sebagai pakaian karena malam itu gelap, tidak terlihat sehingga menutupi seluruh dunia sebagaimana pakaian yang menutupi badan manusia. Menurut Utami (2018:221) *Stand Up Comedy* merupakan salah satu jenis humor yang berkembang di Indonesia. *Stand Up Comedy* adalah jenis lawakan tunggal karena komika tampil seorang diri dan bermonolog serta mengandalkan gerak tubuh. Bahasa yang digunakan pada acara *Stand Up Comedy* bukanlah bahasa baku karena pertunjukan dilakukan dengan tujuan menghibur walaupun dapat dibingkai dengan berupa kompetisi.

Penelitian tentang majas sudah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu dan sudah banyak pula yang mengalisis acara *Stand Up Comedy* akan tetapi penelitian terdahulu hanya terfokus kepada satu majas saja contohnya hanya terfokus pada majas sindiran saja dan ada pula yang terfokus hanya pada majas perbandingan dan sebagainya, sangat berbeda dengan penelitian ini yang akan menganalisis seluruh majas yang ada diucapkan oleh para komika dalam acara *Stand Up Comedy*.

Pengertian Majas

Majas merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah bacaan. Pengarang memiliki gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Setiap tulisan yang dihasilkan nantinya mempunyai gaya bahasa yang dipengaruhi oleh penulisnya, sehingga dapat dikatakan, watak seorang penulis sangat mempengaruhi sebuah karya yang dihasilkannya.

Hal ini relevan dengan pendapat Tinambunan dan Deliana (2023:316) majas termasuk ke dalam salah satu unsur terpenting di dalam sebuah karya tulis sehingga penggunaan Majas disebut penggunaan bahasa secara kias, indah, dan imajinatif dalam mencapai tujuan dan dapat diungkapkan juga bahwa majas adalah makna yang timbul dari penyimpangan bahasa yang dilakukan pengarang atau penyair untuk meningkatkan efek makna yang terdapat dalam karya tulis tersebut. Menurut Reski dan Sultan

(2021:23) majas memberikan efek keindahan serta memudahkan mitra komunikasi memahami bahasa yang diujarkan.

Dua istilah pertama memiliki pengertian yang hampir sama yaitu bahasa dalam kaitannya dengan ciri-ciri keindahan sehingga identik dengan gaya bahasa itu sendiri. Kualitas bahasa berkaitan dengan nilai penggunaan bahasa secara umum, termasuk ilmu pengetahuan. Ragam bahasa adalah genre (jenis sastra). Awalnya bahasa dalam pengertian sempit menyangkut perubahan (penghilangan, pertukaran) dalam sebuah kata, sedangkan dalam pengertian luas menyangkut berbagai bentuk perubahan bahasa baik lisan maupun tulis, majas termasuk dalam gejala bahasa yang paling khas.

Macam- macam majas

Menurut Zaimar (2002:4) berpendapat bahwa pada dasarnya, majas terbagi menjadi empat macam, yaitu majas perbandingan, majas perulangan, majas sindiran dan majas pertentangan. Dari keempat majas tersebut, masing-masing memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam kata, klausa, dan bahasa melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis.

Sementara itu, Ade Nurdin dkk (2002:21) berpendapat majas dibagi menjadi lima golongan, yaitu; (1) majas penegasan, yaitu repetisi dan paralelisme; (2) majas perbandingan, yaitu hiperbola, metonomia, personifikasi, perumpamaan, mertafora, sinekdoke, alusio, simile, asosiasi, eufemisme, pars prototo, epitet, eponim, dan hipalase; (3) majas pertentangan, yaitu paradoks, antithesis, litotes, oksimoron, hysteron prosteron, dan okupasi; (4) majas sindiran, yaitu ironi, sinisme, innuendo, melosis, sarkasme, satire, dan antifarsis; (5) majas perulangan, yaitu aliterasi, antanaklasis, anafora, anadiplasis, asonansi, smploke, mesodiplosis, eponalipsis, dan epizuksis.

Menurut Nafinuddin (2020:5) Majas terdiri dari empat macam, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran.

Menurut Maulida,dkk (2021:25) majas dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu; (1) majas perbandingan (2) majas pertentangan (3) majas sindiran dan (4) majas perulangan.

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu jadi dapat disimpulkan Secara umum bahwa majas dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu (1) Majas Perbandingan , (2) Majas Pertentangan, (3) Majas Sindiran dan (4) Majas Penegasan.

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah jenis majas yang paling sering dijumpai dalam karya sastra. Majas perbandingan digunakan untuk membandingkan dua hal. Selaras dengan pendapat Hakim, dan Mustika (2020:874) mengatakan bahwa Majas perbandingan ialah majas yang sering digunakan untuk membandingkan suatu objek dengan objek lainnya melalui proses, kelebihan dan penyamaan. jenis Majas perbandingan yaitu asosiasi, metafora, personifikasi, simbolik, metonimia, eponim, sinekdok, simile, alegori dan sinestesia. Menurut Nafinuddin (2020:25) Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.

1. Majas Pertentangan

Majas pertentangan bertujuan untuk menggambarkan dua hal yang bertentangan atau berkebalikan. Jenis majas ini sering digunakan tak hanya pada karya sastra, tetapi juga dalam percakapan sehari-hari. Menurut Hendra Kasmi (2020:224) majas pertentangan merupakan majas yang mempertentangkan dua hal yang berlawanan. Boleh dikatakan bahwa dalam majas ini ada dua pernyataan yang bertentangan atau tidak sama antara yang satu dengan yang lain. Menurut Nafinuddin (2020:18) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat terdiri dari klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi.

2. Majas Penegasan

Majas penegasan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertegas suatu hal dalam sebuah kalimat yang disampaikan. Menurut Nafinuddin (2020:18) majas penegasan ialah gaya bahasa berdasarkan nada terdiri dari gaya sederhana, gaya mulia, bertenaga, dan gaya menengah. Menurut Rafly Haikal (2022:72) majas penegasan adalah majas yang menggalang kata-katanya dalam satu baris kalimat. Gaya bahasa penegasan meliputi: antiklimaks, klimaks, paralelisme, dan repetisi

3. Majas Sindiran

Menurut Lia (2022:34) majas sindiran merupakan salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa. Fungsi emotif Bahasa yang dimaksud adalah menyatakan perasaan yang dilatarbelakangi oleh adanya rasa tidak suka atau tidak senang, jengkel, benci, dendam, dan sebagainya yang disampaikan dengan kata sindiran.

Menurut Rafli Haykal, dan Taqwiem (2022:80) Majas sindiran ialah gaya Bahasa sindiran masih relevan, karena penting untuk mengungkapkan sindiran dengan memperhatikan bahasa yang digunakan agar sindiran tersebut dapat dipahami dengan

baik. Menurut beberapa pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa Majas sindiran berisi ungkapan kiasan yang bertujuan untuk menyindir atau mengkritik sesuatu hal dan biasanya diungkapkan secara halus. Selain itu, karakter dari majas sindiran adalah mengandung makna kebalikan dari maksud sebenarnya.

Pengertian Makna

Makna sebuah kata dapat berubah, akan tetapi tidak semua kata maknanya akan berubah. Makna tersebut berupa satuan lingual, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Membahas dan menganalisis mengenai makna tentu tidak terlepas dari perubahan makna. Bahasa selalu mengalami perkembangan, dan dalam perkembangannya makna suatu kata dapat mengalami perubahan

Ida Nursida (2022:45) mengatakan “Sudah diketahui sebelumnya bahwa makna adalah hubungan timbal balik antara kata dan artinya”. Oleh karena itu mungkin saja terjadi perubahan makna selama terjadi perubahan pada hubungan dasarnya.

Menurut Dia dan Diaz (2021:9) bahwa makna merupakan suatu konsep, pengertian, ide, atau gagasan yang terdapat dalam sebuah satuan ujaran baik berupa sebuah kata, gabungan kata, maupun satuan yang lebih besar lagi. Makna merupakan suatu konsep dalam pikiran manusia dengan referen di luar bahasa yang menimbulkan reaksi dan pengertian tertentu. Makna dapat juga diartikan sebagai konsep abstrak pengalaman manusia Sartika (2022:16).

Sedangkan Fatimah, dkk(2019:19) berpendapat bahwa Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga saling mengerti. Beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan suatu konsep dalam pemikiran manusia yang berupa ujaran sebuah unsur-unsur bahasa yang menimbulkan reaksi dan pengertian tertentu sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga saling mengerti.

Komika

Komika ialah pelaku lawakan tunggal di panggung berlakon sendiri di Indonesia, lawakan ini ada dalam acara *stand up comedy* di televisi. Ada orang berpendapat, yang beraksi di acara *stand up comedy* lebih tepat disebut *comedy* atau pelawak. Jika ada yang tak akrab dengan *comedian*, ia boleh menyebutnya pelawak, yang kita kenal sejak dulu kala. Penggunaan komika bisa memicu tanya, apa kaitannya dengan komik dan *comedy*.

Berikut ini beberapa komika *Stand Up Comedy* :

1. Kiky Saputri (2 juta followers)

Kiky Saputri awalnya merupakan salah satu komika jebolan komunitas *Stand Up Indo Jakarta Pusat*, komunitas *Stand Up Comedy* di area Jakarta Raya terakhir yang mulai mencuat namanya sejak akhir 2016. Kiky mendapat julukan “Queen of Roasting” berkat keberaniannya me-roasting para figur publik, termasuk pejabat pemerintah

2. Wendi Armoko (lahir 8 Mei 1979)

Dikenal se bagai Wendi Cagur adalah pemeran, presenter dan pelawak Indonesia. Ia tergabung dalam grup lawak Cagur bersama Denny Cagur dan Narji, menggantikan posisi Bedu yang keluar pada waktu itu. Wendy yang juga merupakan lulusan Universitas Negeri Jakarta seperti personel Cagur lainnya, merupakan satu-satunya personel yang pada waktu itu berada di jurusan seni rupa, sedangkan Narji dan Denny berada di jurusan ekonomi, kemudian Bedu berada di jurusan teknik sipil. Dan masih banyak lagi.

3. Andika Pratama

Andhika Pratama Subagyo (lahir 11 November 1986) adalah pemeran, presenter, *komedian*, dan penyanyi Indonesia keturunan Jawa dan Belanda. *Andhika Pratama*, seorang aktor serba bisa yang bergelut di dunia hiburan Indonesia sejak hampir 20 tahun. Sekarang, ia tampil di acara komedi kriminal *Lapor Pak!* bersama Andre Taulany, Wendy Cagur, dan Kiky Saputri.

Pengertian *Stand Up Comedy*

Humor merupakan sifat atau karakter yang ada pada seseorang (watak, karakteristik, gaya) yang disebut dengan humoris. Sedangkan *comedy*, konteksnya dirancang untuk membuat audiens tertawa. Pada dasarnya, *comedy* adalah sebuah teori atau sesuatu yang dipelajari, bukan sedia ada di dalam diri setiap individu karena orang yang ber*comedy* biasanya akan merancang, menyusun, mematangkan, dan memerhatikan detail bagaimana cara membuat orang-orang yang mendengarkannya dapat tertawa. *Comedy* memiliki formula yaitu sebuah kegelisahan yang tersusun dalam cerita yang diformulakan dengan *set up* dan *punchline*. Maka jangan heran, kebanyakan *comedian* adalah orang yang serius karena untuk membuat orang tertawa harus memiliki keseriusan dan ketekunan dalam membuat hal yang biasa menjadi sangat lucu.

terdapat beberapa istilah penting di dalam *Stand Up Comedy* antara lain:

1. Set merupakan satuan pertunjukan *Stand Up Comedy* terdiri dari beberapa Bit.

2. Bit merupakan satuan materi yang disampaikan dalam *Stand Up Comedy* yang terdiri dari *Set Up* dan *Punchline*
3. *Set Up* merupakan bagian yang tidak lucu hanya menceritakan suatu hal biasa, berguna untuk memancing rasa penasaran audiens, di dalam *Set Up* terdapat ide awal dari suatu lelucon.
4. *Punchline* merupakan komponen lucu dari Bit yang berguna untuk memberikan kejutan pada audiens. Bayangan audiens pada *Set Up* akan dipatahkan dari pemikiran awal audiens dan menjadi tawa (titik humornya).
5. *Rule of Three (Rhythm of Three)* yakni teknik memutar balikan dugaan penonton. Dua pola pertama membangun dugaan penonton, sedangkan pola ketiga menjadi *punchline* yang akan mengacaukan dugaan penonton.
6. *Act Out* berarti tindakan dapat berupa ekspresi wajah atau gesture bahasa tubuh. *Act Out* juga dikembangkan menjadi *impersonate* digunakan sebagai tanda dan penguat materi yang disampaikan serta memperagakan dengan totalitas apa yang sedang disampaikan.
7. *Impersonate* digunakan untuk meniru sosok yang terkenal sebagai bagian dari pengembangan *Act Out*. *Impersonate* mengambil ciri-ciri gesture, fisik, gaya bahasa dan diksi khas dari orang yang ditiru"
8. *Call Back* merupakan teknik pengulangan kalimat atau kata dari bit sebelumnya baik dari komika yang sama atau dari komika yang berbeda sehingga menghadirkan tawa dari penonton walaupun hubungan antar bit biasanya tidak berhubungan atau memiliki cerita yang berbeda.
9. Roasting yaitu mengacu pada teknik *comedy* mengolok-olok sesuatu ataupun seseorang. Biasanya roasting memang jelas tertuju pada suatu objek yang disebutkan.
10. *One liner* yaitu lelucon yang hanya dari satu atau dua kalimat yang singkat.
11. *Laugh per Minutes (LPM)* yang menjadi ukuran menentukan banyak tawa yang dihasilkan komika

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan jenis *content analysis* atau analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Metode *content analysis* atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu data, dalam penelitian ini data penelitian mendeskripsikan atau menggambarkan unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Penelitian ini dilakukan melalui aplikasi *Youtube* yang mana aplikasi *Youtube* ini adalah sebuah laman yang memanfaatkan web, dengan adanya *Youtube*, seorang pengguna bisa memposting atau menampilkan rekaman atau gerakannya sehingga dapat dilihat dan diapresiasi oleh banyak orang sebagaimana menurut Mangole dan Kalesaran (2019:6) media informasi yang sangat cepat dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Informasi yang dapat diterima melalui *Youtube* tersebut bisa dinikmati oleh masyarakat dimana saja, dengan memanfaatkan jaringan data internet yang disediakan *provider* apa saja dengan dukungan *smartphone* dan *laptop*. Sumber data penelitian ini adalah tuturan lisan komika pada acara *Stand Up Comedy* melalui video di *Youtube* tentang kata yang mengandung majas baik itu pertentangan, perbandingan, penegasan maupun sindiran di acara *Stand Up Comedy* Indonesia (SUCI). Sedangkan data penelitian adalah data Sekunder yang mana data sekunder adalah Jenis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung karena peneliti memperoleh data melalui perantara yaitu video *Stand Up Comedy* di *Youtube*.

Adapun teknik pengumpulan yang digunakan adalah menonton video *Stand Up Comedy* di *Youtube* lalu menganalisis kata yang disampaikan oleh para komika yang mengandung majas kemudian menjelaskan makna yang terkandung pada majas tersebut. Dilengkapi dengan dokumentasi dengan menunjukkan foto-foto, video *Youtube* dan data-data yang relevan dengan peneliti.

a. Analisis Video Visual

Teknik pengumpulan data dengan analisis sebuah video visual di *Youtube* dilakukan dengan cara menganalisis video visual kemudian mendengarkan suara yang berbunyi bahasa yang mengandung majas sehingga menimbulkan pemahaman dengan tujuan mendapatkan data yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Teknik Simak dan Catat

Setelah peneliti memperoleh data dari media televisi dan media online, peneliti melakukan proses menyimak dan mencatat tuturan yang terdapat pada acara *Stand Up*

Comedy dilanjutkan dengan penelitian memperhatikan penggunaan majas yang dipakai dan mengelompokkannya

c. Dokumentasi

Dokumentasi disini merupakan pengumpulan data sekunder dan dilakukan dengan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan video *Stand Up Comedy* yang mengandung majas yang didapatkan dari media sosial (*Youtube*). Foto dan video sejenisnya yang mendukung analisis penelitian.

Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

- a. Reduksi data, memilah-milah data yang terkumpul. Mana yang dibutuhkan diambil dan mana yang tidak perlukan dibuang. Peneliti memilih beberapa konten *Youtube* yang didalamnya terdapat *Stand Up Comedy* untuk dianalisis.
- b. Penyajian data, mendeskripsikan data penelitian dari hasil reduksi data yang dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan penandaan majas yang digunakan oleh para komika saat *bercomedy* dengan tujuan untuk menentukan majas yang sejenis.
- c. Penarikan kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan hasil dari analisis data-data yang didapatkan dari awal hingga akhir.

Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Setelah data dianalisis kemudian data perlu diperiksa keabsahan datanya dengan tujuan data penelitian dapat dinilai valid. Mendapatkan keabsahan data penelitian maka perlu dilakukan pengujian atau pemeriksaan melalui beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data diantaranya ialah:

- a. Triangulasi Sumber Data: Triangulasi ini juga dapat disebut triangulasi objek data. Triangulasi ini dibedakan menjadi triangulasi waktu, tempat, sumber data/ responden. Triangulasi ini menjadikan waktu, tempat dan responden sebagai pembeda dalam mengambil data sehingga dapat memendang data dari sudut pandang yang kompleks dan berbeda. (Sahide 2019:316)
- b. Triangulasi teoritis: triangulasi teoritis ini menggunakan pembandingan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari biasanya peneliti mengambil kesimpulan hasil penelitian.
- c. Triangulasi Metode: Triangulasi metode merupakan pengujian kredibilitas data melalui pengecekan data dengan teknik yang berbeda untuk menghasilkan data yang

sama dan valid seperti melalui wawancara, observasi, kuesioner dan dokumentasi. (Djiwadono 2015:369)

- d. Triangulasi peneliti: triangulasi peneliti adalah pengujian kredibilitas data dengan menggunakan lebih dari satu peneliti dengan memiliki gaya meneliti yang berbeda. (Firdaus and Zamzami 2018:368)

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi teoritis yang mencocokkan data skunder dengan perspektif teori untuk menarik kesimpulan penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

G. Gambaran Umum *Stand Up Comedy* dan Majas

Stand Up Comedy merupakan seni pertunjukan komedi yang dilakukan oleh seorang penampil secara langsung di atas panggung. Dalam bahasa Indonesia, *Stand Up Comedy* disebut sebagai lawakan tunggal. Lawakan tunggal atau *Stand Up Comedy* biasanya dilakukan oleh seorang penampil, namun bisa juga berkelompok dengan membawakan (bit) satuan materi yang disampaikan secara berkesinambungan. Seorang pelaku *Stand Up Comedy* dikenal dengan sebutan komik atau komika, selain disebut pula pelawak alias komedian dalam istilah umumnya. Menurut Reski and Sultan (2021:15) *Stand Up Comedy* adalah sebuah *comedyan* atau pelawakannya berdiri saat melawak dan berbicara langsung di hadapan para penonton. Jadi, tanpa ada rekan di sampingnya, *comedyan* seorang diri harus bisa membuat penonton tertawa. Para pelaku humor dalam *Stand Up Comedy* ini biasa disebut sebagai seorang “Komika” atau *comedyan*.

Materi-materi dalam *Stand Up Comedy* bermacam-macam, bisa tentang keresahan, keseharian, pengalaman unik, mencandai orang lain, dan masih banyak lagi. materi yang ditampilkan biasanya ditulis sendiri oleh si komika meskipun ada pula yang membawakan materi umum dengan gaya masing-masing.

Majas adalah salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam kalimat agar semakin hidup dan menarik. Umumnya majas digunakan dalam penulisan karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Menurut Hendra (2020:5) majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca. Majas memiliki banyak makna tersirat atau ungkapan konotatif untuk memperindah bahasa tidak hanya sebagai daya tarik atau hiburan semata tetapi juga mengandung pesan nasihat. Menurut Tinambunan dan Deliana (2023:316) majas termasuk ke dalam salah satu unsur terpenting di dalam sebuah karya tulis sehingga penggunaan Majas disebut penggunaan bahasa secara kias, indah, dan imajinatif.

A. Sindiran Ironi

Majas sindiran ironi adalah gaya bahasa yang mengatakan sesuatu dengan makna yang berbeda. Sindiran ini disajikan secara halus dan tidak menyinggung siapapun, hal ini sejalan dengan pendapat Agus Herumas (2020:44) suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasanya ironi, yaitu sindiran halus yang mencoba mengungkapkan sesuatu dengan maksud yang bertentangan. Berikut data yang mengandung majas sindiran ironi:

(1) kiky : *“Lo lo lo ngak bahaya tah, komandan berani bawak bapak ini kesini”*

Andre : *“Loh ojol”*

Kiky : *“Kalau ojolkan biasanya bau matahari ini kan baunya bau nyari suara”*

Surya : *“Ngak muat lagi (sambil sembunyi)”*

Berdasarkan data (1), kalimat yang diucapkan oleh komika yang bernama Kiky Saputri termasuk ke dalam bentuk bahasa sindiran ironi, hal ini sesuai dengan definisi dari majas ironi yaitu gaya bahasa sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertentangan. Maksud dari tuturan yang diungkapkan komika pada menit 0:45 yang berjudul *“Kiky Saputri roasting Ganjar Parnowo”* dalam acara Lapor Pak tersebut sangat jelas bahwa mereka menyindir bapak Ganjar Pranowo datang dan rela diroasting di acara Lapor Pak, merupakan salah satu cara memperkenalkan diri agar diperhatikan oleh rakyat karena acara Lapor Pak memiliki reteng tinggi dan sangat diminati oleh rakyat indonesia sehingga dapat meningkatkan rating nama bapak Ganjar Pranowo. Gaya sindiran ironi juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(2) Wendi : *“Ngerti Star Up ngak?”*

Chef Arnold : *“Maksudnya gimana tu”*

Wendi : *“Star nya mulai Up atas jadi Star Up maksudnya baru mulai udah Ke atas”*

Berdasarkan data (2), kalimat yang diucapkan oleh komika yang bernama Andika Pratama termasuk ke dalam bentuk bahasa sindiran ironi. Hal ini sesuai dengan definisi dari majas ironi yaitu gaya bahasa sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertentangan. Maksud dari tuturan yang diungkapkan komika pada menit 2: 35 yang berjudul *“Pedas banget Kiky Saputri roasting Chef Arnold”* dalam acara Lapor Pak tersebut sangat jelas bahwa mereka menyindir Chef Arnold yang memiliki kerja sama kuliner dengan anak presiden dan sangat berkembang dengan cepat, bukan hanya itu chef Arnold juga ikut mencalonkan diri sebagai DPR RI di Surabaya

sehingga membuat masyarakat merasa setiap yang dekat dengan keluarga presiden akan dengan mudahnya masuk dunia perpolitikan. Gaya sindiran ironi juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(3) Andika : *“Dan ini negara demokrasi”*.

Kiki : *“Betul.”*

Andika : *“Buat yang demo di kerasi.”*

Berdasarkan data (3), kalimat yang diucapkan oleh komika yang bernama Andika Pratama termasuk ke dalam bentuk bahasa sindiran ironi. Hal ini sesuai dengan definisi dari majas ironi yaitu gaya bahasa sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertentangan. Data ini diambil pada menit 1:19 yang berjudul *“Sindiran kiky dan Andika pasukan auto panik”* bahasa sindiran yang disampaikan yakni untuk menyindir pemerintah yang menyatakan bahwa negara Indonesia merupakan negara demokrasi, negara bebas berpendapat, negara damai serta sejahtera dan sebagainya namun ketika para masyarakat memperkuat upaya mendapatkan keadilan dan menuntut agar kebijakan barunya digagalkan. Namun keputusan yang dilaksanakan ditindaklanjuti oleh pemimpin pemerintahan tanpa menghiraukan keresahan masyarakat. Gaya sindiran ironi juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(4) Wendi : *“Sebenarnya tadi gua ngak mau bahas ini si, tapi memang RT 3 tuh”*

Andika : *“Kenapa emangnya?”*

Wendi : *“RT 3 mah bagus sebenarnya, lumayanlah strikers sama glandangan
nya bagus, tapi sayang”*

Andika : *“Kenapa sayang”*

Wendi : *“Buk RW nya galak (sambal tertawa)”*

Berdasarkan data (4), kalimat yang diucapkan oleh komika yang bernama Wendi Cagur termasuk ke dalam bentuk bahasa sindiran ironi. Hal ini sesuai dengan definisi dari majas ironi yaitu gaya bahasa sindiran yang secara halus dengan tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan maksud bertentangan. Bahasa sindiran yang disampaikan ini terdapat pada menit 2:16 yang berjudul *“Trio lancip ngomongin sepak bola”* dalam acara Lapor Pak yakni untuk menyindir para pasangan calon presiden dan wakil Presiden, ada salah satu pasangan yang mecalon berada dibawah aturan ketua partainya sehingga masyarakat tidak tertarik pada pasangan calon presiden dan wakil presiden ini karena tidak ingin pemimpin pemerintahan RI dapat dikendalikan dan direndahkan oleh orang lain seperti sebelum-sebelumnya.

B. Sindiran Sinisme

Majas bahasa sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu, hal ini selaras dengan pendapat Agus Heru (2024:4601), Sinisme biasanya digunakan untuk menyampaikan sindiran secara langsung, seringkali dengan tujuan mengejek seseorang secara terang-terangan atas perbuatan atau sikap yang mereka tunjukkan. Berikut data yang mengandung majas sindiran sinisme:

(5) Kiky : *“Saya pikir cuma kecipratan minyak eh rupanya kecipratan penguasa Jugak”*

Chef Arnold : *“(Menunduk sekalian geleng-geleng kepala)”*

Berdasarkan data (5), ungkapan tersebut disuarakan oleh seorang komika bernama Kiki Saputri termasuk kedalam majas sindiran sinisme, hal ini sesuai dengan definisi dari majas sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Makna tuturan pada menit 2:20 yang berjudul *“Pedas banget Kiky roasting Chef Arnold”* pada acara Lapor Pak menggunakan bahasa sindiran yang menyindir bahwa siapa yang dekat dengan pejabat tinggi akan mudah masuk dalam dunia perpolitikan. Gaya sindiran sinisme juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(6) Wendy : *“Dunia tentunya memang kadang-kadang ngak adil, udahlah Andika, Komandan, enggak usah. Santai aja”*

Kiky : *“Komandan, tapi saya nggak setuju nih bener nih, kalau debt collector ini berani nagih-nagih utang masyarakat, harusnya berani dong nagih utang negara.”*

Berdasarkan data (6), ungkapan tersebut disuarakan oleh seorang komika bernama Kiky Saputri termasuk kedalam majas sindiran sinisme. Hal ini sesuai dengan definisi dari majas sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Data ini diambil pada menit 2:58 yang berjudul *“Andhika levelnya S3 kalau soal perhutangan”* dalam acara Lapor Pak bahasa ini digunakan komika Lapor Pak untuk menyindir atau mendidik para pejabat yang telah menggunakan dana pemerintah untuk keuntungan pribadi, sehingga pemerintah harus meminta bantuan negara lain atau berutang. Hal ini menyebabkan bertambahnya utang pemerintah, sehingga berdampak pada masyarakat yang harus membayar pajak lebih tinggi dari sebelumnya untuk meringankan beban pemerintah yang seharusnya dapat mengelolanya dengan baik. Majas sindiran sinisme juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(7) Andika : *“Buk ayu, buk ayu bingung kenapa gua dipenjara”*

Ayu : *“Kenapa?”*

Andika : *“Harusnya ngak usah bingung buk ayu, kan udah biasa hukum dimain-mainin”*

Ayu : *“Itu bener itu”*

Berdasarkan data (7), ungkapan tersebut disuarakan oleh seorang komika bernama Andika Pratama termasuk kedalam majas sindiran sinisme, hal ini sesuai dengan definisi dari majas sinisme yaitu sindiran langsung, berdasarkan kesaksian seseorang yang agak kasar dan mengandung ejekan secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Makna tuturan di atas terdapat pada menit 0:13 yang berjudul *“Timseus makin berani main tepi jurang”* dalam acara Lapor Pak menggunakan bahasa sindiran yang menyindir hukum dalam pemerintahan indonesia sangat sering sekali dipertunjukkan dan sindiran ini bertujuan agar kedepannya hukum di indonesia tidak dapat dimainkan-mainkan.

C. Sindiran Sarkasme

Majas sindiran sarkasme merupakan gaya bahasa sindiran kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah atau kritikan, hal ini sejalan dengan pendapat Roganda (2023:03), Gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa biasa dipakai untuk menghina orang lain sebagai bahan komedinya. Sarkasme juga mengandung ejekan di dalamnya, bahkan sering ditemukan olok-an serta kata kasar yang sangat tidak enak apabila seseorang yang ditujukan mengetahuinya. Berikut data yang mengandung majas sindiran sarkasme:

(8) Andika : *“Kamu minta keadilan? Minta keadilan jangan di sini, di TPU!”*

Wendi : *“Kok di TPU?”*

Andika : *“Soalnya kalo ngak salah keadilan udah lama mati.”*

Berdasarkan data (8), kalimat yang diucapkan oleh komika yang bernama Andika termasuk ke dalam bahasa sindiran sarkasme. Hal ini sesuai dengan definisi dari majas sarkasme yaitu sindiran kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah atau kritikan. Data ini diambil pada menit 0:29 yang berjudul *“Jokes Andika tentang keadilan”* dalam acara Lapor Pak, tujuan tuturan tersebut adalah untuk menyindir hukum indonesia yang tidak menghargai keadilan karena bahasa ini disisi lain bertujuan untuk menyindir pejabat, pemerintah harus memahami keadilan, melindungi dan menjamin hak-hak mereka, bahkan jika orang mengira mereka sudah mati, karena mereka hanya bisa diam dan bahkan bekerja sama dengan pejabat pemerintah lainnya. Gaya sindiran sarkasme juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(9) Tora : *“Iya betul. Tapi udah bebas kok, mereka udah damai”*

Kiki : *“Udah aman? Bagus, karena nga adil rasanya kalau koruptor cuma tiga setengah tahun penjara udah nyolong duit rakyat.”*

Berdasarkan data (9), kalimat yang diucapkan oleh komika yang bernama Kiki Saputri termasuk ke dalam bahasa sindiran sarkasme. Hal ini sesuai dengan definisi dari majas sarkasme yaitu sindiran kasar pada seseorang yang memiliki makna kepahitan dan celaan untuk memperlihatkan rasa marah atau kritikan. Data ini diambil pada menit 0:25 yang berjudul *“ Sindiran Kiky dan Andika bikin pasukan auto panik “* bahasa sindiran ini disampaikan kepada pejabat yang melakukan penggelapan yang dapat mengatakan bahwa mereka telah mengambil cukup uang, lalu hanya untuk dihukum setelah beberapa saat, dibebaskan, dan pemerintah serta peradilan tidak lagi membuat keributan. Padahal orang biasa yang melakukan kesalahan kecil harus dihukum seberat-beratnya. Hingga memancing beberapa kontroversi dan sindiran, seperti informasi di atas.

D. Sindiran Satire

Majas sindiran satire yaitu sindiran dengan mengkritik keadaan dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan, sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya, hal ini selaras dengan pendapat Titin Azhari (2023:02), majas satire digunakan sebagai kritik atau sindiran terhadap sesuatu yang dikemas dengan lelucon yang agak sedikit kasar, karena menolak sesuatu dengan cara menertawakan keadaan seseorang terlihat merendahkan kemampuan orang tersebut. Berikut data yang mengandung majas sindiran satire:

(10) kiky : *“Komandan.”*

Andre : *“Apa?”*

Kiky : *“Saya udah laper banget ini, saya izin mau keluar aja ya, yok bang ate kita udah ngak bisa lama-lama di sini nih”*

Andika : *“Kenapa emang?”*

Kiky : *“Diluar lagi rame banget, banyak yang salah tangkap ayok, salah tangkap pembicaraan maksudnya”*

Berdasarkan data (10), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama kiky Saputri termasuk kedalam bentuk bahasa sindiran satire, hal ini sesuai dengan definisi dari majas satire yaitu sindiran dengan mengkritik keadaan dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Tetapi sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya. Data ini diambil pada menit 4:06 yang berjudul *“ Ate dan Kiky jadi satu ada aja celetukan yang berbahaya”* dalam acara Lapor Pak maksud dari pernyataan di atas adalah jelas untuk mengkritik kasus Vina Cirebon yang tidak mendapatkan keadilan, dimana Polda Jawa Barat menangkap pegi

sebagai tersangka pembunuhan Vina Cirebon sedangkan berdasarkan keterangan dari rekan kerjanya yang bernama Suharsono, Pegi kerja proyek di Bandung jadi menurutnya pegi ditetapkan sebagai tersangka pembunuhan itu salah tangkap. Gaya sindiran satire juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(11) Kiky :” *Yang ini mah bener yang salah itu umurnya belum cukup tapi dipaksain*”

Ayu : “*Ngak ikutan kalo ini (ketawa sambal mundur kebelakang)*”

Berdasarkan data (11), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama kiky Saputri termasuk kedalam bentuk bahasa sindiran satire, hal ini sesuai dengan definisi dari majas satire yaitu sindiran dengan mengkritik keadaan dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan. Namun sindiran satire tampak sedikit kasar dalam penggunaannya. Data ini diambil pada menit 1:14 yang berjudul “ *Sentilan politik ala duet lord Dika dan Kiky*” dalam acara Laporan Pak maksud dari pernyataan di atas adalah jelas untuk mengkritik calon wakil Presiden nomor dua yang masih dikategorikan muda dan kurang pengalaman untuk mencalonkan diri sebagai wakil Presiden Republik Indonesia sehingga membuat sebagian dari masyarakat merasa resah.

E. Majas Inneundo

Majas inuendo berupa sindiran yang diungkapkan dengan cara mengecilkan fakta sebenarnya, hal ini sejalan dengan pendapat Nafifuddin (2020:21) majas innuendo ialah Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Majas Inuendo adalah majas sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Berikut data yang mengandung majas sindiran Inneundo:

(12) Andika : “*Tinggi badan lo berkurang ya?*”

Surya : “*Kenapa emangnya?*”

Andika : “*Oh sorry, emang kalo lagi di atas liat orang jadi lebih kecil*”

Surya : “*Gua karungin juga ni bocah (sambil tertawa)*”

Berdasarkan data (12), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Andika Pratama termasuk kedalam bentuk majas sindiran inneundo, hal ini sesuai dengan definisi dari majas inneundo yaitu adalah Majas inuendo berupa sindiran yang diungkapkan dengan cara mengecilkan fakta sebenarnya. Data ini diambil pada menit 12:16 yang berjudul “*Komedi blangkon saat introgasi Ian Kasela*” dalam acara Laporan Pak. Maksud dari pernyataan di atas adalah jelas andika mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, dapat dilihat pada kata “*oh sorry emang kalo lagi di atas ngeliat orang jadi kecil*”. Sindiran ini ditujukan kepada pejabat yang apabila mendapat yang tinggi mereka menjadi lupa diri atau bersikap sombong.

F. Majas Pars Pro Toto

Majas Perbandingan Pars Pro Toto adalah majas yang menggunakan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan dari objek tersebut sejalan dengan pendapat Bertin Simega (2020: 995), majas pars pro toto adalah semacam majas figurative yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan. Berikut data yang mengandung majas Perbandingan Pars Pro Toto:

- (13) Andika : *“Bagus ini panasnya rata”*
 Wendi : *“Panasnya rata juga kenak kulit ini”*
 Andika : *“Kossan lu ngak kuat?”*
 Wendi : *“Bukan, pala gua yang gak kuat”*

Berdasarkan data (13), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Wendi Cagur termasuk kedalam bentuk majas perbandingan Pars Pro Toto, hal ini sesuai dengan definisi dari majas Pars Pro Toto yaitu adalah majas yang menggunakan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan dari objek tersebut. Data ini diambil pada menit 5:54 yang berjudul *“Pasukin heboh tukar kado buk ayu dapat geter-geter”* dalam acara Lapor Pak, maksud dari pernyataan di atas adalah jelas Wendi Cagur menyampaikan kritik pada hadiah yang diberikan oleh Hesti karena tidak mungkin Wendi menggunakan catokan sedangkan seorang Wendi Cagur tidak memiliki rambut alias botak. Majas Pars Pro Toto juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

- (14) Jegel : *“Islamiah SD nya ”*
 Praz : *“Oo islamiah SD nya ?”*
 Jegel : *“Iya islamiah SD nya Cuma ngak terlalu sikapnya”*

Berdasarkan data (14), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Indra Gunawan atau sering dipanggil dengan Indra Jegel termasuk kedalam bentuk majas Pars Pro Toto, hal ini sesuai dengan definisi dari majas Pars Pro Toto yaitu adalah majas yang menggunakan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan dari objek tersebut. Data ini diambil pada menit 12:50 yang berjudul *“Miris Jegel pernah diselingkuhi 3 kali berturut-turut”* dalam acara PWK (Podcast Warung Kopi) maksud dari pernyataan di atas adalah jelas untuk menjelaskan bahwa indra jegel memang memulai pendidikan Sekolah Dasar di Islamiah akan tetapi sikapnya kurang mencerminkan bahwa dirinya berasal dari lulusan SD Islamiah.

G. Majas Hiperbola

Majas Perbandingan Hiperbola adalah sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu atau sebuah hal secara berlebihan, sehingga membuatnya tidak masuk akal, hal ini sejalan dengan pendapat Hamzah Nuzulul (2020:31), majas hiperbola adalah penggunaan gaya bahasa yang

mengandung pernyataan yang melebih-lebihkan dengan tujuan memberikan penekanan pada pernyataan tersebut sehingga dapat memperhebat kesan dan pengaruhnya. Berikut data yang mengandung majas Perbandingan Hiperbola:

(15) Lolok: "*Kenapa mak*"

Ibuk : "*Mau kuhantam dia*"

Lolok : "*Mamak kenal sama dia?*"

Ibuk : "*Ngak perlu kenal aku sama dia, yang penting kukunyah kepalanya*"

Berdasarkan data (15), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Nungroho Ahmad atau sering dipanggil dengan Lolok termasuk kedalam bentuk Majas Hiperbola, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Hiperbola yaitu sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu atau sebuah hal secara berlebihan, sehingga membuatnya tidak masuk akal. Data ini diambil pada menit 6:07 yang berjudul "*Komentar Pandji Wijksono Pedas dan Tajam*" dalam acara Liga Komunitas. Maksud dari pernyataan di atas adalah kata "*kukunyah kepalanya*" itulah kata yang dilebih-lebihkan karena ibu dari saudara Lolok tidak benar akan mengunyah kepala saudara Raditya hanya karena mengomentari penampilan saudari Lolok, kalimat itu disampaikan agar penonton merasa lucu seerta terdengar menyeramkan. Majas Hiperbola juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(16) Rigen : "*Suka kalian aku siul?*"

Penonton : "*Suka*"

Rigen : "*Sebenarnya ngak suka aku siul, kalo aku siul mulu lama-lama angin dalam tubuh gua bisa abis*"

Berdasarkan data (16), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Muhammad Risky Rakelna atau sering di panggil dengan Rigen termasuk kedalam bentuk Majas Hiperbola, hal ini sesuai dengan definisi dari majas hiperbola yaitu sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu atau sebuah hal secara berlebihan, sehingga membuatnya tidak masuk akal. Data ini diambil pada menit 6:45 yang berjudul "*Mobil, mobil apa yang hamil?*" dalam acara SUCI X maksud dari pernyataan di atas adalah kata "*kalo aku siul mulu lama-lama angin dalam tubuh gua habis*" itulah kata yang dilebih-lebihkan karena seberapa lamapun Rigen bersiul tidak akan menyebabkan angin yang ada dalam tubuhnya habis. Jadi kata-kata yang disampaikan oleh Rigen itu berlebihan. Majas hiperbola juga dapat ditemukan pada data selanjutnya

(17) Dicky : "*Pabrik rokok pernah bangun jembatan penghubung antar desa, jadi biarin paru-paru gua jebol yang penting jembatan bagus*"

Penonton : *(Tertawa)* ☺

Berdasarkan data (17), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Dicky Fachrizal tetapi lebih sering dipanggil dengan Dicky Difie termasuk kedalam bentuk Majas Hiperbola, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Hiperbola yaitu sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu atau sebuah hal secara berlebihan, sehingga membuatnya tidak masuk akal. Data ini diambil pada menit 3:41 yang berjudul “*Alasan Dicky Difie mendukung rokok* “ dalam acara *Stand Up Asia*, maksud dari pernyataan di atas adalah kata “*Biarin paru-paru gua jebol yang penting jembatan bagus*” pada kata bagian inilah yang dimaksud berlebihan yaitu dia memang perokok dan pabrik rokok memberikan bantuan kepada desa dengan membangun jembatan. Tapi bukan berarti dia rela terus-terusan merokok sampai paru-parunya rusak agar pabrik rokok membangun jembatan yang lebih banyak di desa-desa.

H. Majas Alegori

Majas Perbandingan Alegori merupakan sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan penggambaran atau cara lain, pendapat ini sejalan dengan pendapat Lestari (2020: 08) majas alegori adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan menggunakan kiasan atau penggambaran untuk menyampaikan makna yang abstrak. Berikut data yang mengandung majas Perbandingan alegori:

(18) Lolok : “*Pada saat dalam pesawat, kursiku sampingan dengan ibuk-ibuk, setiap tersenggol dilapnya tangannya, kubisikkan pelan ketelinganya, buk aku manusia bukan tungau*”

Ibuk : “*Eh maksud kau apa*”

Lolok : “*Ngak ada buk, hebat buk*”

Berdasarkan data (18), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama nungroho akhmad tetapi lebih dikenal dengan sebutan Lolok ini termasuk kedalam bentuk majas alegori, hal ini sesuai dengan definisi dari majas alegori adalah sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan penggambaran atau cara lain. Data ini diambil pada menit 2:58 yang berjudul “*Cara balas dendam sama ibu-ibu di atas pesawat*” dalam acara Liga Komunitas, maksud dari pernyataan di atas adalah kata “*buk aku manusia bukan tungau*” jelas kata ini digunakan untuk membandingkan seorang manusia dan hewan (tungau) jadi gambaran dua objek ini sudah jelas berbeda karena manusia apabila tersenggol tidak akan membuat badan kita merasa gatal sedangkan apabila kita terkena hewan (tungau) kita akan merasakan sebaliknya dan harus membersihkan diri

I. Majas Totem Pro Parte

Majas Perbandingan Totem Pro Parte adalah kebalikan dari majas pars pro toto. Majas totem pro parte menggunakan keseluruhan objek untuk merujuk sebagian dari objek tersebut,

hal ini sejalan dengan pendapat Bertin Simega (2020: 995) bahwa majas totem pro parte ialah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan keseluruhan sesuatu hal untuk menyatakan sebagian. Berikut data yang mengandung majas Perbandingan totem pro parte:

(19) Lolok : *“Apa kalian tau orang medan”*

Penonton : *“Tau”*

Lolok : *“Kerasnya orang medan tergantung intonasi dan mimik muka”*

Berdasarkan data (19), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Nungroho Akhmad tetapi lebih dikenal dengan sebutan Lolok ini termasuk kedalam bentuk majas totem pro parte, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas totem pro parte adalah kebalikan dari majas pars pro toto. Majas totem pro parte menggunakan keseluruhan objek untuk merujuk sebagian dari objek tersebut. Data ini diambil pada menit 4:56 yang berjudul *“Cara balas dendam sama ibuk-ibuk dalam pesawat”* dalam acara Liga Komunitas maksud dari pernyataan di atas adalah kata *“kerasnya orang medan”* ini merupakan bagian keseluruhan objek dan kata *“tergantung intonasi dan mimik muka”* merupakan bagian dari kata, karena orang Medan memang terkenal keras karena gaya bahasa dan intonasi yang kuat akan tetapi tidak semua begitu ada sebagian kecil yang lemah lembut.

J. Majas Asosiasi

Majas Perbandingan Asosiasi adalah majas yang membandingkan dua objek berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan dengan menggunakan kata sambung "bak", "seperti", "bagaikan", dan "selayaknya". Hal ini sependapat dengan Irma Widawati (2023:123) Majas Asosiasi Gaya bahasa berupa perbandingan terhadap dua hal yang berbeda namun, dinyatakan sama dengan menggunakan kata bagaikan. Berikut data yang mengandung majas Perbandingan Asosiasi:

(20) Bonar : *“Bagaimana rasanya udah nonton orang itali terus dikasi orang medan”*

Penonton : *“Agak lain”*

Bonar: *“Bagaikan makan pizza minumannya tuak agak jomplak kan”*

Berdasarkan data (20), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Bonar Hezekiel Juliaman Manalu tetapi lebih dikenal dengan sebutan Bonar Manalu termasuk kedalam bentuk Majas Asosiasi, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Asosiasi yaitu majas yang membandingkan dua objek berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan dengan menggunakan kata sambung "bak", "seperti", "bagaikan", dan "selayaknya". Data ini diambil pada menit 0:23 yang berjudul *“Bonar Gak Mau digadang-Gadang Jadi Juara”* dalam acara SUCI X maksud dari pernyataan di atas adalah kata *“Bagaikan makan pizza minumannya tuak”*

untuk membandingkan pertunjukan *Stand Up* orang Batak dan orang Itali yang sangat jauh berbeda akan tetapi bertujuan sama-sama menghibur penonton. Majas Asosiasi juga dapat ditemukan pada data selanjutnya:

(21) Indra : “*Bagaikan harta Uus dan Harta Atta Halilintar*”

Uus : “*Jangan dibandingkan, jauh itu*”

Berdasarkan data (21), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Indra Gunawan atau lebih sering dikenal dengan sebutan Indra Jegel termasuk kedalam bentuk Majas Asosiasi, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Asosiasi yaitu majas yang membandingkan dua objek berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan dengan menggunakan kata sambung "bak", "seperti", "bagaikan", dan "selayaknya". Data ini diambil pada menit 11:08 yang berjudul “*Pikiran Jahat Indra Jegel*” dalam acara somasi. Maksud dari pernyataan kata “*Bagikan harta Uus dan harta Atta*” ini untuk membandingkan harta Risky Firdaus Wijaksana dan Atta Halilintar yang jauh berbeda akan tetapi masih sama-sama orang kaya.

K. Majas Metonimia

Majas Perbandingan Metonimia adalah majas yang bisa diketahui dengan mudah karena menggunakan merek dari sesuatu yang sudah dikenal umum pernyataan ini sejalan dengan pendapat Surianti (2023:9) majas metonimia adalah Pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Apabila sepatah kata atau sebuah nama yang berasosiasi dengan suatu benda dipakai untuk menggantikan benda yang dimaksud. Metonemia adalah bahasa kiasan dalam bentuk penggantian nama atas sesuatu. Berikut data yang mengandung majas Perbandingan Metonimia:

(22) Oki : “*Seorang pemain sepak bola yang sudah pension sekarang malah jadi supir, dulu bawa nama Bangsa dan sekarang bawa Avanza*”

Penonton : “*Hahahaha*”

Berdasarkan data (22), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Oki Rengga Winata yang biasa dipanggil Oki termasuk kedalam bentuk Majas Metonimia, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Metonimia yaitu majas yang bisa diketahui dengan mudah karena menggunakan merek dari sesuatu yang sudah dikenal umum. Data ini diambil pada menit 6:18 yang berjudul “*Olah Raga Tinju Catur*” dalam acara SUCI 8 maksud dari pernyataan di atas adalah kata “*Dulu bawa nama Bangsa sekarang bawa Avanza*” jelas ini merupakan majas metonimia karena menyebutkan sesuatu yang dikenal umum contohnya dalam kata ini adalah Avanza serta dalam kata ini juga menyampaikan kritikan tentang jauhnya perbedaan hidup mantan pemain timnas sepak bola dunia indonesia. Majas Metonimia juga dapat ditemukan pada data selanjutnya

(23) Oki : *“Apabila ada pertandingan sepak bola, di Inggris kalo lagi main ditarok polisi disetiap komplek, itu Inggris ya bukan di Medan.”*

Berdasarkan data (23), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Oki Rengga Winata yang biasa dipanggil Oki termasuk kedalam bentuk Majas Metonimia, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Metonimia yaitu majas yang bisa diketahui dengan mudah karena menggunakan merek dari sesuatu yang sudah dikenal umum. Data ini diambil pada menit 1:54 yang berjudul *“Olah Raga Tinju Catur”* dalam acara SUCI 8 maksud dari pernyataan di atas adalah kata *“Itu di Inggris bukan di Medan”* jelas ini merupakan majas metonimia karena menyebutkan sesuatu yang dikenal umum yaitu nama atau merek contohnya dalam kata ini adalah Inggris dan Medan serta dalam kata ini juga menyampaikan kritikan tentang jauhnya perbedaan hidup di Medan dan di Inggris.

L. Majas Antitesis

Majas Pertentangan Antitesis adalah majas yang menggunakan kata-kata yang berlawanan arti untuk mengungkapkan suatu pertentangan pernyataan ini sejalan dengan pendapat Surianti (2023:11) Majas antitesis tersebut sejenis majas yang sengaja mengadakan komparasi (perbandingan) antara dua antonim (yaitu dua kata yang memiliki ciri semantik yang sebaliknya). Antitesis ialah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan. Berikut data yang mengandung majas pertentangan Antitesis:

(24) Rigen : *“Semua rakyat sama dimata hakim*

Eca : *“Jadi”*

Rigen : *Tetapi bukan berarti semua rakyat sama dimata hakim”*

Berdasarkan data (24), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Rizky Rakelna terkenal dengan sebutan Rigen ini termasuk kedalam bentuk Majas Antitesis, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Antitesis yaitu majas yang menggunakan kata-kata yang berlawanan arti untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Data ini diambil pada menit 2:52 yang berjudul *“Komplikasi Rigen emosi sama komentar Celine”* dalam acara SUCI X maksud dari pernyataan di atas adalah jelas untuk bahwa dalam hukum semua rakyat di Indonesia memang sama tapi pada kenyataannya pada saat ada permasalahan berbanding terbalik di persidangan karena tidak semua orang sama dimata hakim yang berwewenang memutuskan permasalahan

M. Majas Retorika

Majas Penegasan Retorika adalah majas yang berbentuk kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena hanya digunakan sebagai penegasan saja, hal ini sependapat dengan Roganda (2020: 13) Majas Retorika adalah majas yang berbentuk kalimat tanya

namun tidak membutuhkan jawaban. Berikut data yang mengandung majas Penegasan Retorika:

(25) Lolok : *“Kelen fikir pake otak kepala kalian, ada orang yang senang menginjak taik kucing”*

Penonton : *“Ngak ada dong”*

Berdasarkan data (25), kalimat yang diucapkan oleh komika bernama Nungroho Akhmad terkenal dengan sebutan Lolok ini termasuk kedalam bentuk Majas Retorika, hal ini sesuai dengan definisi dari Majas Retorika majas yang berbentuk kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena hanya digunakan sebagai penegasan saja. Data ini diambil pada menit 2:06 yang berjudul *“ Kalo karate itu ga perlu kena yang penting suara keras “* dalam acara Liga Komunitas, maksud dari pernyataan di atas adalah kata *“ Ada orang senang menginjak taik kucing”* jelas pertanyaan ini sudah jelas tidak membutuhkan jawaban karena tentu saja tidak akan ada orang yang dengan suka rela mau menginjak taik kucing, jadi jawaban semua orang sudah pasti tidak.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, terdapat sebelas jenis majas yang diteliti oleh peneliti. Sebelas jenis majas di atas terdiri dari majas ironi, sinisme, sarkasme, satire. pars pro toto, hiperbola, alegori, totem pro parte, asosiasi, metonimia, antitesis serta retorika. Majas sindiran ironi adalah gaya bahasa sindiran yang digunakan untuk menyampaikan sebuah kritikan dengan mengkritik secara tidak langsung. Majas sindiran sarkasme adalah gaya bahasa sindiran dengan menggunakan kosakata yang sedikit kasar atau tidak sopan. Majas sindiran sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mengkritik atau menyindir seseorang dengan menggunakan kosakata yang tidak sepatutnya di ucapkan atau bahasa yang paling kasar. Majas sindiran satire adalah sindiran dengan mengkritik keadaan dengan maksud agar terjadi perubahan dan perbaikan.

Majas perbandingan pars pro toto adalah majas yang menggunakan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan dari objek tersebut. Majas perbandingan hiperbola adalah sebuah majas yang mengungkapkan sesuatu atau sebuah hal secara berlebihan, sehingga membuatnya tidak masuk akal. Majas perbandingan alegori merupakan sebuah majas yang membandingkan dua objek dengan penggambaran atau cara lain. Majas perbandingan totem pro parte adalah kebalikan dari majas pars pro toto. Majas totem pro parte menggunakan keseluruhan objek untuk merujuk sebagian dari objek tersebut. Majas Perbandingan Asosiasi adalah majas yang membandingkan dua objek berbeda, tetapi dianggap memiliki kesamaan

dengan menggunakan kata sambung "bak", "seperti", "bagaikan", dan "selayaknya". Majas Perbandingan Metonimia adalah majas yang bisa diketahui dengan mudah karena menggunakan merek dari sesuatu yang sudah dikenal umum. Majas pertentangan antitesis adalah majas yang menggunakan kata-kata yang berlawanan arti untuk mengungkapkan suatu pertentangan. Majas penegasan retorika adalah majas yang berbentuk kalimat tanya tetapi tidak memerlukan jawaban karena hanya digunakan sebagai penegasan saja

Sebelas majas yang digunakan oleh para komika di atas bertujuan untuk memberi sindiran terhadap pejabat, penegasan terhadap kebijakan hukum serta perbandingan antara negara kita dengan negara luar yang sesuai dengan realita saat ini. Data yang diperoleh oleh peneliti berjumlah dua puluh empat data yang terdiri dari empat majas ironi, tiga majas sinisme, dua majas sarkasme, dua majas satire, satu majas innuendo, dua majas pars pro toto, dua majas hiperbola, satu majas alegori, dua majas asosiasi, dua majas metonimia, satu majas antithesis dan satu majas retorika. Paling dominan atau sering digunakan oleh para komika pada saat *Stan Up* adalah majas sindiran ironi.

5. SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang berjudul analisis kata majas pada anggota *Stand Up Comedy* ialah sebagai berikut :

1. Jenis-jenis majas yang ditemukan peneliti dalam *Stand Up Comedy* berjumlah sebelas jenis majas. Sebelas jenis majas ini terdiri dari dua puluh lima kalimat majas yang terdiri dari empat majas ironi, tiga majas sinisme, tiga majas sarkasme, dua majas satire, satu majas innuendo, dua majas pars pro toto, dua majas hiperbola, satu majas alegori, dua majas asosiasi, dua majas metonimia, satu majas antithesis dan satu majas retorika.
2. Makna majas yang diucapkan oleh anggota *Stand Up Comedy* dalam penelitian ini terdapat kritikan terhadap kebijakan tabungan perumahan rakyat, kritikan terhadap mahasiswa yang demo selalu diperlakukan tidak baik oleh aparat hukum, serta kritikan penegasan terhadap perbandingan kebijakan antara negara kita dengan negara luar yang sesuai dengan realita saat ini, sindiran terbagi tiga yaitu sindiran ironi, satire dan sarkasme yang majasnya terdapat makna menyindir kinerja aparat kepolisian dalam kasus Vina Cirebon, sindiran terhadap pejabat negara yang melakukan korupsi akan tetapi majas yang diucapkan oleh para komika selalu disampaikan dalam bentuk komedian yang mengundang tawa penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhari, dkk. (2023). Gaya bahasa satire dalam talkshow Mata Najwa jenaka di Negeri Opera. Riau: Journal on Education, 5(4), 13870–13877.
- Dia, E. E., & Edowati, D. (2021). Analisis relaksi makna yang terdapat dalam novel Hujan karya Tere Liye. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 8014–8029.
- Djiwadono. (2015). Penelitian itu tidak sulit: Metodologi penelitian sosial dan penelitian bahasa. Yogyakarta: Deepublish, 3(5), 2–4.
- Fatimah, dkk. (2019). Analisis makna pada puisi Kamus Kecil karya Joko Pinorbo menggunakan pendekatan semiotika. Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia, 2(5), 7–9.
- Firdaus, & Zamzami, F. (2018). Aplikasi metodologi penelitian. Yogyakarta: Deepublish, 5(2), 8–12.
- Ginting, A., & Dinda. (2021). Penggunaan majas sindiran dalam konten video YouTube Arif Muhammad. Jurnal Bahasa, Ijccs, 10(2), 1–5.
- Hakim, dkk. (2020). Analisis majas perbandingan dalam puisi Rock Climbing karya Juniarto Ridwan Parole. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(6), 871–880.
- Haykal, R., dkk. (2022). Gaya bahasa sindiran dalam novel O karya Eka Kurniawan. Locana, 5(2), 67–77.
- Hendra, K. (2020). Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia. Jurnal Metamorfosa, 8(2), 219–230.
- Lia. (2022). Analisis penggunaan gaya bahasa kajian leksikal dalam lirik lagu Tulus. Stilistika: Jurnal Bahasa dan Sastra, 5(2), 201–205.
- Mailani, O., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. Kampret Journal, 1(1), 1–10.
- Mangole, dkk. (2017). Pemanfaatan YouTube dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat di Desa Paslaten Kecamatan Remboken Minahasa. Jurnal Acta Diurna, 6(4), 1–15.
- Maulida, H., & Hidayanti, D. (2021). Analisis majas pada novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(2), 131–142.
- Nafinuddin, S. (2020). Majas (majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, majas pertautan). ResearchGate, 10(4), 1–2.
- Naisyah, S. (2017). Kemampuan menentukan bentuk dan makna majas pada siswa kelas IX MTSN 3 Banjarmasin. Jurnal Commuiverse (CMV), 4(2), 2.
- Ngatiyem. (2020). Analisis majas sindiran dalam acara Stand Up Comedy Arie Kriming. Jurnal Commuiverse (CMV), 5(2), 33–39.

- Reski, K., & Sultan, S. (2021). Gaya bahasa komika dalam tayangan Stand Up Comedy di YouTube: Analisis gender. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21.
- Robayani, dkk. (2020). Analisis majas pada cerita pendek Rain karya Nurillaiyah. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(1), 255–266.
- Sahide, M. A. (2019). Buku ajar metodologi penelitian sosial: Keahlian minimum untuk teknik penulisan ilmiah. Makassar: Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.
- Salbiah, R., & Idris, M. (2022). Jenis-jenis makna dan perubahannya. *Jurnal Ilmiah*.
- Saragih, R., dkk. (2023). Analisis penggunaan majas perbandingan pada puisi siswa kelas X SMA Al-Hidayah Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(5), 314–318.
- Shinta Lestari, S., & Ridho, S. (2019). Analisis isi pesan komika Stand Up Comedy di Kompas TV. *Jurnal Commuiverse (CMV)*, 4(2), 1–8.
- Sugiarto, R. (2016). Teknik humor dalam film comedy yang dibintangi oleh Stand Up 26 Comedian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(2), 23–33.
- Sugiono. (2011). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfa Beta.
- Susanti, I. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*. *Ejurnal.politeknik.ac.id*, 2(2), 1–14.
- Tarsyad, T. E. (2011). Kajian stilistika puisi Supardi Djoko Damamu. Banjarmasin: Tahura Media.
- Utami, & Indah. (2020). Magister Ilmu, Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, dan Jawa Timur-Indonesia. *Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 219–245.
- Waluyo, H. (1995). Teori dan apresiasi puisi. Jakarta: Erlangga.
- Waridah, E. (2010). EYD dan seputar kebahasaan. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Wiratna, S. (2014). Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Zaimar, O., & Sumantri, K. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara Sosial Humaniora*, 6(2), 45–57.